



Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Prinsip Keberlanjutan di Pantai Klara, Pesawaran

Riyan Maruly¹

¹Politeknik Negeri Lampung, Lampung, Indonesia

E-mail: riyanmaruly@polinela.ac.id

Article Info

Article history:

Received April 20, 2026

Revised April 24, 2026

Accepted April 29, 2026

Keywords:

Tourism Destination,
Sustainable Tourism, Klara
Beach

ABSTRACT

Background: Klara Beach in Pesawaran Regency has significant potential to be developed as a sustainable marine tourism destination. Research Objective: Analyze tourism destination development strategies based on sustainability principles by considering environmental, social, economic, and institutional aspects. Research Methods: Descriptive qualitative research through observation, interviews, documentation, and literature review, with SWOT analysis used as the primary analytical tool. Research Results: The proposed development strategies include improving environmentally friendly infrastructure, enhancing coastal area management, empowering local communities, strengthening digital tourism promotion, and increasing collaboration among stakeholders. Conclusion: These strategies are expected to enhance the destination's competitiveness, improve community welfare, and preserve the coastal environment, thereby supporting the implementation of sustainable tourism at Klara Beach.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 20, 2026

Revised April 24, 2026

Accepted April 29, 2026

Kata Kunci:

Strategi Pengembangan,
Destinasi Wisata, Pariwisata
Berkelanjutan, Pantai Klara

ABSTRAK

Latar Belakang: Pantai Klara di Kabupaten Pesawaran memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata bahari yang berkelanjutan. Tujuan Penelitian: Menganalisis strategi pengembangan destinasi wisata berbasis prinsip keberlanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Metode Penelitian: Penelitian kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur, dengan analisis SWOT sebagai alat analisis. Hasil Penelitian: Strategi pengembangan meliputi peningkatan infrastruktur ramah lingkungan, pengelolaan kawasan pantai, pemberdayaan masyarakat, penguatan promosi digital, serta peningkatan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Kesimpulan: Strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya saing destinasi, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian lingkungan sehingga mendukung terwujudnya pariwisata yang berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Riyan Maruly

Politeknik Negeri Lampung

Email: riyanmaruly@polinela.ac.id



PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat pembangunan wilayah. Sebagai sektor yang memiliki keterkaitan dengan berbagai bidang, seperti transportasi, perdagangan, perhotelan, kuliner, dan ekonomi kreatif, pariwisata memberikan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap pembangunan daerah. Namun demikian, perkembangan pariwisata yang berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sering kali menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kerusakan lingkungan, penurunan kualitas ekosistem, eksploitasi sumber daya alam, meningkatnya volume sampah, serta berkurangnya nilai-nilai sosial budaya masyarakat lokal. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata perlu diarahkan pada konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang mampu menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan sehingga manfaat pembangunan dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh generasi sekarang maupun yang akan datang (UNEP & UNWTO, 2005).

Konsep pariwisata berkelanjutan menekankan bahwa pembangunan destinasi wisata harus mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara terpadu. Menurut Global Sustainable Tourism Council (GSTC), keberlanjutan destinasi dibangun melalui empat pilar utama, yaitu pengelolaan destinasi (*sustainable destination management*), peningkatan manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan. Keempat pilar tersebut menjadi standar internasional yang banyak digunakan dalam penyusunan kebijakan maupun evaluasi pengelolaan destinasi wisata di berbagai negara.

Di Indonesia, pengembangan pariwisata berkelanjutan telah menjadi bagian dari kebijakan pembangunan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa pembangunan kepariwisataan harus dilakukan secara sistematis, terpadu, bertanggung jawab, serta menjaga kelestarian alam, budaya, dan lingkungan hidup. Selain itu, berbagai pedoman nasional mengenai destinasi wisata berkelanjutan juga mengacu pada standar yang dikembangkan oleh UN Tourism (sebelumnya UNWTO) dan GSTC sebagai rujukan dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata Indonesia.

Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata bahari. Wilayah ini didukung oleh garis pantai yang panjang, keanekaragaman ekosistem pesisir, serta keberadaan berbagai destinasi wisata yang memiliki daya tarik alam tinggi. Salah satu destinasi unggulan adalah Pantai Klara yang dikenal memiliki panorama pantai yang indah, pasir putih, perairan yang relatif tenang, serta pemandangan gugusan pulau di Teluk Lampung. Lokasinya yang mudah dijangkau dari Kota Bandar Lampung menjadikan Pantai Klara sebagai salah satu tujuan wisata favorit bagi wisatawan lokal maupun luar daerah. Potensi tersebut memberikan peluang besar untuk menjadikan Pantai Klara sebagai destinasi wisata bahari yang mampu meningkatkan pendapatan daerah sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan Pantai Klara masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa permasalahan yang sering dijumpai meliputi belum optimalnya pengelolaan kawasan pesisir, keterbatasan infrastruktur yang mendukung prinsip ramah lingkungan, pengelolaan sampah yang belum maksimal, rendahnya keterlibatan masyarakat



dalam pengelolaan destinasi, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital sebagai media promosi. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kualitas lingkungan pesisir, mengurangi kenyamanan wisatawan, dan melemahkan daya saing destinasi apabila tidak dikelola secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pengembangan yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan secara seimbang agar pemanfaatan sumber daya wisata tetap memperhatikan daya dukung kawasan dan kelestarian lingkungan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola destinasi, kolaborasi antar pemangku kepentingan, pemberdayaan masyarakat, serta kemampuan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan destinasi. Mahottama et al. (2024) menjelaskan bahwa analisis SWOT yang dikombinasikan dengan kriteria GSTC mampu menghasilkan strategi pengembangan destinasi wisata yang lebih komprehensif melalui identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman secara sistematis. Sementara itu, Fadhella dan Aisy (2025) menegaskan bahwa strategi pengelolaan destinasi di Indonesia memerlukan koordinasi antarpemangku kepentingan, peningkatan kualitas infrastruktur, serta penerapan praktik-praktik keberlanjutan untuk meningkatkan daya saing destinasi tanpa mengabaikan aspek konservasi lingkungan dan budaya.

Meskipun berbagai penelitian mengenai pariwisata berkelanjutan telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus membahas strategi pengembangan Pantai Klara berdasarkan prinsip keberlanjutan masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada identifikasi potensi wisata, analisis daya tarik destinasi, maupun pengembangan ekonomi lokal, sedangkan integrasi aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan kelembagaan melalui pendekatan SWOT belum dikaji secara komprehensif. Kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menghasilkan rekomendasi strategis sebagai dasar pengembangan Pantai Klara menuju destinasi wisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan Destinasi Wisata Pantai Klara di Kabupaten Pesawaran berdasarkan prinsip keberlanjutan dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kepariwisataan, khususnya mengenai pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan, serta menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah, pengelola destinasi, pelaku usaha, dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan pengembangan Pantai Klara yang berdaya saing, berorientasi pada konservasi lingkungan, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Strategi pengembangan destinasi wisata merupakan upaya yang direncanakan secara sistematis untuk meningkatkan daya saing destinasi melalui optimalisasi potensi alam, budaya, sumber daya manusia, infrastruktur, serta tata kelola yang efektif dan berkelanjutan. Menurut Li, Jin, dan Shi (2018), pengembangan destinasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada peningkatan kualitas destinasi, kepuasan wisatawan, kesejahteraan masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menegaskan bahwa pembangunan destinasi harus dilaksanakan secara terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan melibatkan pemerintah, pelaku usaha, masyarakat, akademisi, serta pemangku



kepentingan lainnya. Dengan demikian, strategi pengembangan destinasi tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan manfaat sosial bagi masyarakat.

Konsep tersebut sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), yaitu pembangunan pariwisata yang menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. UNEP dan UNWTO (2005) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memanfaatkan sumber daya wisata. Untuk mendukung implementasinya, Global Sustainable Tourism Council (GSTC, 2024) menetapkan empat pilar utama, yaitu pengelolaan destinasi, keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat, pelestarian budaya, serta perlindungan lingkungan. Keempat pilar tersebut menjadi pedoman dalam merancang kebijakan pengembangan destinasi yang berorientasi pada keseimbangan antara pemanfaatan potensi wisata dan upaya konservasi. Penerapan prinsip-prinsip tersebut menjadi sangat penting pada kawasan wisata pesisir seperti Pantai Klara Kabupaten Pesawaran yang memiliki ekosistem rentan terhadap pencemaran, abrasi, dan tekanan akibat aktivitas wisata.

Dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi yang berkelanjutan, diperlukan suatu metode yang mampu mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal destinasi secara menyeluruh. Salah satu metode yang banyak digunakan adalah analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*). Menurut Rangkuti (2019), analisis SWOT merupakan alat perencanaan strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan. Dalam konteks destinasi wisata, analisis ini membantu mengidentifikasi potensi, keterbatasan, peluang, dan tantangan sehingga dapat dirumuskan alternatif strategi SO, WO, ST, dan WT yang sesuai dengan karakteristik destinasi. Oleh karena itu, analisis SWOT dinilai mampu menghasilkan strategi yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam mendukung pengembangan destinasi wisata.

Pengembangan destinasi wisata berbasis keberlanjutan pada dasarnya merupakan integrasi antara prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dengan perencanaan strategis. Pendekatan ini menggabungkan aspek ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan tata kelola dalam setiap tahapan pengelolaan destinasi, dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama melalui pemberdayaan dan partisipasi aktif. Mahottama et al. (2024) menjelaskan bahwa penerapan kriteria GSTC yang dipadukan dengan analisis SWOT mampu menghasilkan strategi pengembangan destinasi yang lebih komprehensif, meliputi penguatan tata kelola, konservasi lingkungan, pelestarian budaya, peningkatan kualitas infrastruktur, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan destinasi tidak hanya diukur dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga dari keberhasilan menjaga kelestarian lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Temuan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata berkelanjutan memerlukan kolaborasi antarpemangku kepentingan, peningkatan kualitas infrastruktur, konservasi lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Mahottama et al. (2024) menemukan bahwa penerapan kriteria GSTC dan analisis SWOT di kawasan wisata Ubud menghasilkan strategi penguatan tata kelola, pelestarian budaya, dan konservasi lingkungan. Selanjutnya, Priani et al. (2025) menunjukkan bahwa



pengembangan destinasi berkelanjutan memerlukan penguatan kelembagaan, digitalisasi promosi, serta sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Sementara itu, Utomo (2025) menyimpulkan bahwa analisis SWOT kuantitatif mampu menghasilkan strategi yang lebih tepat dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata berbasis masyarakat.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan destinasi wisata berbasis prinsip keberlanjutan memerlukan integrasi aspek lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, dan kelembagaan yang didukung oleh strategi yang tepat. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pengembangan Pantai Klara Kabupaten Pesawaran berdasarkan prinsip keberlanjutan melalui analisis SWOT masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada identifikasi potensi wisata atau peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tanpa mengintegrasikan seluruh dimensi keberlanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan merumuskan strategi pengembangan destinasi wisata Pantai Klara yang berorientasi pada keberlanjutan sehingga dapat meningkatkan daya saing destinasi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis strategi pengembangan Destinasi Wisata Pantai Klara Kabupaten Pesawaran berbasis prinsip keberlanjutan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial, kondisi destinasi, serta persepsi para pemangku kepentingan dalam konteks pengembangan pariwisata (Creswell & Poth, 2018). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual objek penelitian secara sistematis berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan sehingga dapat menghasilkan rekomendasi strategi yang sesuai dengan karakteristik destinasi wisata. Pendekatan ini juga banyak digunakan dalam penelitian pengembangan pariwisata berkelanjutan karena mampu mengungkap hubungan antara aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan kelembagaan secara komprehensif.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pantai Klara, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, yang dipilih secara purposif karena memiliki potensi wisata bahari yang besar serta menghadapi berbagai tantangan dalam penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pengelolaan destinasi, meliputi pengelola Pantai Klara, Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran, pelaku usaha wisata, tokoh masyarakat, serta wisatawan. Teknik ini bertujuan memperoleh informasi yang mendalam dan relevan mengenai kondisi internal maupun eksternal destinasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik destinasi, fasilitas, aksesibilitas, dan kondisi lingkungan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai potensi, kendala, serta harapan para pemangku kepentingan terhadap pengembangan Pantai Klara. Dokumentasi meliputi pengumpulan data berupa foto, dokumen kebijakan, laporan, dan data statistik yang berkaitan dengan pengelolaan destinasi, sedangkan studi literatur dilakukan untuk memperkuat landasan teori dan membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu. Kombinasi berbagai teknik pengumpulan data



tersebut merupakan bentuk triangulasi yang bertujuan meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Selanjutnya, strategi pengembangan destinasi dirumuskan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang memengaruhi pengembangan Pantai Klara. Hasil identifikasi tersebut kemudian disusun ke dalam matriks SWOT untuk menghasilkan alternatif strategi SO, WO, ST, dan WT sebagai dasar rekomendasi pengembangan destinasi wisata berbasis prinsip keberlanjutan. Penggunaan analisis SWOT dalam penelitian pengembangan destinasi wisata telah banyak diterapkan karena dinilai efektif dalam merumuskan strategi yang adaptif terhadap kondisi internal dan eksternal destinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Klara Kabupaten Pesawaran memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari berbasis keberlanjutan. Potensi utama destinasi ini terlihat dari keindahan panorama pantai, kondisi lingkungan pesisir, lokasi yang strategis, serta peluang pengembangan berbagai aktivitas wisata berbasis alam seperti rekreasi pantai, wisata keluarga, dan kegiatan wisata bahari. Keberadaan potensi tersebut menjadi modal utama dalam meningkatkan daya saing destinasi. Menurut Cooper et al. (2008), pengembangan suatu destinasi wisata dipengaruhi oleh keterpaduan komponen utama pariwisata yang meliputi daya tarik wisata (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), fasilitas pendukung (*amenities*), dan kelembagaan pelayanan (*ancillary services*). Oleh karena itu, pengembangan Pantai Klara tidak hanya membutuhkan pemanfaatan daya tarik alam, tetapi juga peningkatan kualitas pengelolaan destinasi secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis kondisi destinasi, ditemukan bahwa pengembangan Pantai Klara masih menghadapi beberapa permasalahan, terutama berkaitan dengan pengelolaan lingkungan, fasilitas pendukung, promosi digital, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Permasalahan sampah, keterbatasan fasilitas ramah lingkungan, serta belum optimalnya strategi pemasaran digital menjadi faktor yang perlu mendapatkan perhatian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas wisata harus diikuti dengan sistem pengelolaan yang mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang dikemukakan oleh UNEP dan UNWTO (2005), bahwa pembangunan pariwisata harus mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan agar manfaat wisata dapat dirasakan dalam jangka panjang tanpa mengurangi kualitas sumber daya yang tersedia.

Untuk merumuskan strategi pengembangan Pantai Klara, penelitian ini menggunakan analisis SWOT dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal destinasi. Menurut Rangkuti (2019), analisis SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengetahui kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam menentukan alternatif strategi yang tepat. Penggunaan analisis



SWOT dalam pengembangan wisata pantai juga banyak diterapkan karena mampu menggambarkan kondisi destinasi secara komprehensif dan menghasilkan strategi pengembangan yang sesuai dengan karakteristik kawasan. Penelitian pengembangan wisata bahari di Kabupaten Pesawaran menunjukkan bahwa strategi berbasis SWOT dapat membantu menentukan prioritas pengembangan melalui identifikasi potensi, kendala, dan peluang yang dimiliki destinasi.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi pengembangan Pantai Klara diarahkan pada penguatan daya tarik wisata, peningkatan kualitas fasilitas, penerapan prinsip konservasi lingkungan, pemanfaatan teknologi digital, serta peningkatan peran masyarakat lokal. Adapun strategi pengembangan destinasi wisata Pantai Klara berbasis prinsip keberlanjutan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Pantai Klara Berbasis Prinsip Keberlanjutan

Strategi	Program Pengembangan
SO (Strength-Opportunity)	Memanfaatkan keindahan alam dan lokasi strategis Pantai Klara untuk mengembangkan wisata bahari berkelanjutan melalui diversifikasi aktivitas wisata, penguatan promosi digital, serta penciptaan citra destinasi yang ramah lingkungan.
WO (Weakness-Opportunity)	Meningkatkan fasilitas pendukung wisata seperti sarana kebersihan, pengelolaan sampah, fasilitas ramah lingkungan, serta meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pengelolaan dan pelayanan wisata.
ST (Strength-Threat)	Mengoptimalkan potensi alam dengan menerapkan pengelolaan kawasan berbasis konservasi, pembatasan aktivitas yang berpotensi merusak lingkungan, serta menjaga kualitas ekosistem pesisir.
WT (Weakness-Threat)	Memperkuat kelembagaan pengelola destinasi, meningkatkan koordinasi antar pemangku kepentingan, menyusun standar pengelolaan wisata berkelanjutan, dan meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap kelestarian lingkungan.

Berdasarkan strategi tersebut, pengembangan Pantai Klara perlu diarahkan pada pendekatan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan tata kelola. Strategi SO menunjukkan bahwa Pantai Klara memiliki peluang besar untuk meningkatkan daya saing melalui pemanfaatan potensi alam dan perkembangan teknologi informasi. Pemanfaatan media digital menjadi salah satu strategi penting dalam memperluas jangkauan promosi, membangun citra destinasi, serta meningkatkan keterlibatan wisatawan. Buhalis dan Law (2008) menjelaskan bahwa teknologi informasi telah memberikan perubahan besar dalam industri pariwisata melalui kemudahan penyebaran informasi, pemasaran destinasi, dan interaksi antara pengelola dengan wisatawan.

Pada aspek lingkungan, strategi WO dan ST menekankan pentingnya penerapan pengelolaan wisata yang memperhatikan daya dukung kawasan pesisir. Pantai sebagai ekosistem yang rentan membutuhkan sistem pengelolaan yang mampu mengurangi dampak negatif aktivitas wisata, seperti pencemaran, kerusakan habitat, dan peningkatan volume sampah. Global Sustainable Tourism Council (GSTC, 2024) menjelaskan bahwa destinasi wisata berkelanjutan harus memenuhi beberapa indikator utama, yaitu pengelolaan destinasi



yang efektif, perlindungan lingkungan, manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, dan pelestarian nilai budaya.

Selain aspek lingkungan, pemberdayaan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan Pantai Klara. Masyarakat lokal perlu dilibatkan sebagai pelaku utama melalui peningkatan kapasitas, pengembangan usaha kreatif, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan pengelolaan destinasi. Mahottama et al. (2024) menyatakan bahwa pengembangan destinasi berbasis prinsip keberlanjutan akan lebih efektif apabila didukung oleh tata kelola kolaboratif yang melibatkan pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, strategi pengembangan Pantai Klara Kabupaten Pesawaran perlu diarahkan pada model wisata bahari berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga memperhatikan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu menjadikan Pantai Klara sebagai destinasi wisata unggulan Kabupaten Pesawaran yang memiliki daya saing tinggi, berkelanjutan, dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat serta lingkungan pesisir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan destinasi wisata berbasis prinsip keberlanjutan di Pantai Klara Kabupaten Pesawaran, dapat disimpulkan bahwa Pantai Klara memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari unggulan melalui pendekatan yang berorientasi pada keberlanjutan. Potensi utama yang dimiliki meliputi keindahan panorama pantai, daya tarik wisata bahari, lokasi yang strategis, serta dukungan masyarakat terhadap aktivitas pariwisata. Namun, pengembangan destinasi masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, pengelolaan kebersihan dan lingkungan yang belum optimal, pemanfaatan teknologi digital yang masih perlu ditingkatkan, serta belum maksimalnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Oleh karena itu, pengembangan Pantai Klara perlu dilakukan melalui strategi yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, lingkungan, budaya, dan kelembagaan secara seimbang.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi pengembangan Pantai Klara dapat diarahkan melalui optimalisasi potensi alam dan lokasi strategis sebagai kekuatan destinasi, peningkatan kualitas infrastruktur dan fasilitas ramah lingkungan, penguatan promosi digital, penerapan pengelolaan kawasan pesisir berbasis konservasi, serta peningkatan kapasitas dan partisipasi masyarakat lokal. Strategi tersebut sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya wisata dengan upaya perlindungan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan Pantai Klara tidak hanya diukur berdasarkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga berdasarkan kemampuan destinasi dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, serta menciptakan sistem pengelolaan wisata yang bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar pemerintah daerah, pengelola destinasi, dan masyarakat secara bersama-sama memperkuat tata kelola Pantai Klara melalui penerapan program pengembangan wisata berkelanjutan. Peningkatan kualitas fasilitas pendukung, terutama sarana kebersihan, pengelolaan sampah, fasilitas ramah lingkungan, dan



infrastruktur wisata perlu menjadi prioritas untuk menjaga kualitas kawasan pesisir. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital sebagai media promosi dan pemasaran destinasi perlu ditingkatkan agar Pantai Klara mampu memiliki daya saing yang lebih kuat di tingkat regional maupun nasional. Pemberdayaan masyarakat lokal juga perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan pelayanan wisata, pengembangan usaha kreatif, serta peningkatan pemahaman mengenai pentingnya konservasi lingkungan.

Selanjutnya, diperlukan penguatan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, akademisi, dan komunitas dalam penyusunan kebijakan serta pengelolaan destinasi agar pengembangan Pantai Klara dapat berjalan secara terpadu. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji aspek yang lebih spesifik, seperti daya dukung lingkungan kawasan pantai, tingkat kepuasan wisatawan, model pengelolaan berbasis masyarakat (*community-based tourism*), serta evaluasi penerapan indikator keberlanjutan berdasarkan standar internasional seperti Global Sustainable Tourism Council (GSTC). Melalui penerapan strategi tersebut, Pantai Klara diharapkan dapat berkembang sebagai destinasi wisata bahari yang berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan serta mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan kelestarian lingkungan pesisir Kabupaten Pesawaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Buhalis, D., & Law, R. (2008). Progress in information technology and tourism management: 20 years on and 10 years after the Internet—The state of eTourism research. *Tourism Management*, 29(4), 609–623. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.01.005>
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice* (4th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. PUSPAR UGM dan Andi.
- Global Sustainable Tourism Council (GSTC). (2024). *GSTC Destination Criteria: Indicators for Sustainable Tourism Destinations*. Global Sustainable Tourism Council.
- Li, Y., Jin, X., & Shi, X. (2018). Destination development and sustainable tourism: The role of destination competitiveness and stakeholder collaboration. *Sustainability*, 10(12), 1–15.
- Mahottama, I. M. T. U., Darmawan, A., & Sudiarta, I. N. (2024). Sustainable tourism destination development based on GSTC criteria: A SWOT analysis study in Ubud tourism area. *International Journal of Sustainable Development and Planning*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurbaiti, N., Harianto, S. P., Iswandar, D., & Febryano, I. G. (2020). Persepsi pengunjung terhadap wisata bahari di Pantai Klara Provinsi Lampung. *Journal of Tropical Marine Science*, 3(2), 75–82.
- Pambudi, M. R., Eraku, S. S., Ninasafitri, & Melo, R. H. (2025). Analisis SWOT dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan: Studi kasus destinasi wisata Lombongo. *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*.



- Priani, Z. A., Dienaputra, R. D., & Rakhman, C. U. (2025). Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Sukamukti: Pendekatan analisis SWOT dan analisis PEST. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 9(1), 1–15.
- Rangkuti, F. (2019). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukuryadi. (2025). Strategi pengembangan destinasi wisata Gili Nanggu dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- UNEP & UNWTO. (2005). *Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers*. United Nations World Tourism Organization.
- UNWTO. (2022). *Sustainable Development of Tourism*. World Tourism Organization.
- Utomo, A. (2025). Analisis SWOT kuantitatif dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 8(1), 1–12.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita.
- Zukhri, M. Y., & Rosalina, D. (2024). Strategi partisipatif dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat. *Jurnal Pengembangan Wisata*, 9(1), 77–91.